

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dibidang teknologi serta adanya ketidakpastian kondisi perekonomian global seperti sekarang ini dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih berisiko dan lebih kaku. Pada kenyataannya industri yang mempunyai daya saing yang kuat akan mendapatkan tantangan secara pasar global dan di setiap perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dan berkembang demi kelangsungan usahanya.

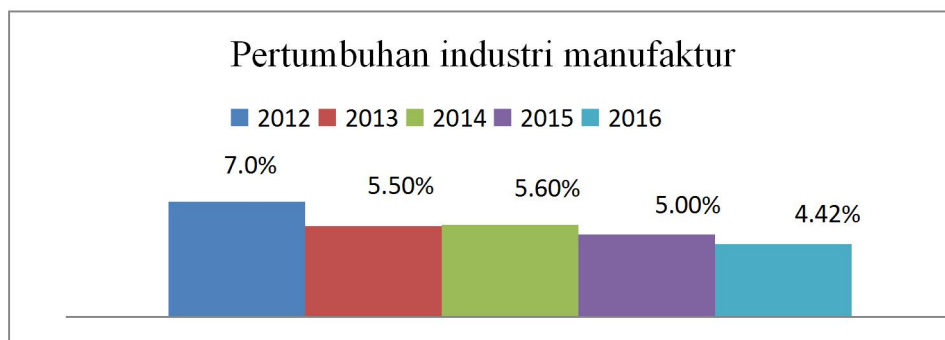
Di Indonesia, industri manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri, yang mempunyai peranan penting (atau sebagai salah satu sektor penting atau sebagai *prime mover* (pendorong utama)) dalam pembangunan ekonomi nasional. Di mana industri manufaktur mempunyai satu *multiplier effect* yang sangat besar karena bisa dinikmati oleh seluruh pemilik dan hanya pada industri ini yang mampu menciptakan nilai tambah dan penciptaan lapangan pekerjaan yang luas.

Pemilihan untuk menggunakan obyek penelitian ini ada pada perusahaan sektor manufaktur, dikarenakan di Indonesia sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak dibandingkan dengan sektor lainnya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yaitu 2014-2016. Dengan jumlah perusahaan yang banyak menjadikan sektor manufaktur menjadi salah satu alternatif utama bagi investor untuk menanamkan modalnya di pasar modal.

Fakta yang terlihat bahwa kondisi pertumbuhan pada perusahaan manufaktur dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan industri manufaktur mengalami trend yang cenderung menurun dari tahun 2012-2016.

Pada tahun 2012 tumbuh sebesar 7%, pada tahun 2013 pertumbuhan industri sebesar 5,50% mengalami penurunan sebesar 1,5 % dari tahun 2012, pada tahun 2014 hanya mengalami kenaikan 1% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,60%, kemudian tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 6% dari tahun 2014 yang tercatat sebesar 5,00%, sampai tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 8% dari tahun 2015 yang tercatat sebesar 4,42%.

Gambar 1.1
Pertumbuhan perusahaan Manufaktur tahun 2012-2016



(Sumber: Badan Pusat Statistik)

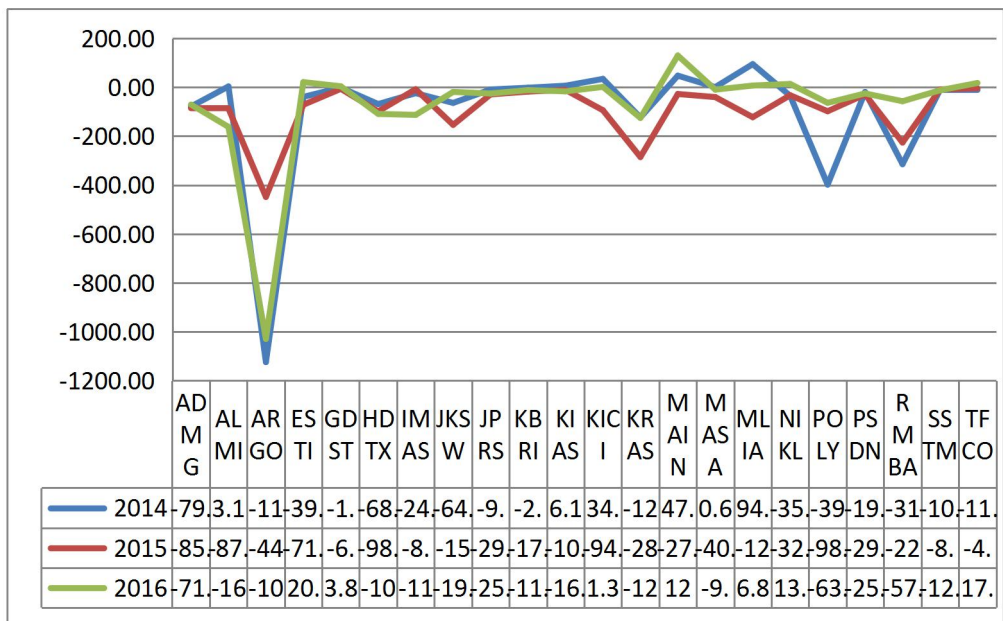
Adanya tingkat pertumbuhan perusahaan manufaktur yang menurun ini menjadi salah satu perhatian penting bagi para investor dan kreditor, karena pada kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditor khawatir untuk menanamkan dananya ke perusahaan. Investor dapat melakukan analisa atas laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk pengambilan keputusan dengan mengevaluasi informasi yang tersedia tentang situasi/kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh, manajemen perusahaan, strategi dan lingkungan bisnisnya.

Apabila kondisi perusahaan yang terus menunjukkan penurunan yang bernilai minus/negatif dapat di indikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan kondisi krisis keuangan yang mana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir karena adanya ketidakmampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran (keuangan) dalam membiayai operasionalnya. *Financial distress* terjadi akibat adanya beberapa faktor yaitu faktor *internal* maupun *ekstrenal* antara lain *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan, manajemen yang buruk, pengambilan keputusan oleh stakeholder yang tidak tepat, kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan, dsb.

Dalam penelitian ini perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah apabila perusahaan tersebut mengalami *Earning Per Share* (EPS) yang bernilai negatif secara dua tahun berturut-turut. *Earning Per Share* (EPS) merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning Per Share* (EPS) menjadi informasi yang mendasar dan berguna bagi para investor karena dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Apabila *Earning per*

share (EPS) yang cenderung naik maka kemungkinan keuntungan yang didapat oleh investor lebih besar dari pada kerugian yang mungkin terjadi. Sedangkan apabila *earning per share* negatif dalam beberapa periode menggambarkan prospek *earning* (pendapatan) perusahaan yang tidak baik sehingga hal tersebut tidak menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian besarnya *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan.

Berikut ini *earning per share* (EPS) pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.



(Sumber: data yang telah diolah (www.idx.co.id))

Gambar 1.2
Perkembangan Nilai *Earning Per Share* (EPS)
perusahaan Manufaktur dalam periode 2014-2016

Pada gambar 1.2 di atas menunjukkan nilai *earning per share* perusahaan sektor manufaktur dari 22 perusahaan mengalami fluktuasi. Trend yang terjadi pada perusahaan manufaktur mengalami penurunan nilai *earning per share* (EPS) dalam periode 2014-2016. Penurunan nilai *earning per share* yang begitu tajam ada di tahun 2014 yaitu pada perusahaan ARGO (PT Argo Pantes Tbk) sebesar -1.124,56. Pada tahun 2015 perusahaan ARGO mengalami kenaikan yang cukup banyak 675,93 dari tahun 2014 namun tetap bernilai negatif sehingga nilai *earning per share*nya sebesar -448,627, dan pada tahun 2016 nilai *earning per share*nya

perusahaan ARGO -1029,74% mengalami penurunan 581,11% dari tahun 2015. Dengan adanya nilai *earning per share* yang rendah menandakan perusahaan ARGO tidak mampu menghasilkan laba, dimana laba yang dihasilkannya terlalu kecil di bandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan.

Pada perusahaan Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) selama tiga tahun terakhir laba bersih setelah pajaknya juga bernilai minus/negatif. Pada tahun 2014 nilai *Earning Per Share (EPS)*nya sebesar -10,97, pada tahun 2015 nilai *earning per share (EPS)*nya sebesar -8,94 mengalami sedikit kenaikan laba per saham sebesar 2,03 dari tahun 2014, pada tahun 2016 nilai *eps*nya masih tetap mengalami minus yaitu sebesar -12,45 pada tahun ini juga mengalami penurunan lagi untuk laba per saham sebesar 3,51 dari tahun 2015.

Dengan adanya nilai *earning per share* yang negatif selama tiga tahun tersebut dapat di gambarkan bahwa prospek *earning* (pendapatan) dan kinerja perusahaan-perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak baik. Sehingga dengan nilai *earning per share* negatif tersebut, perusahaan tidak dapat membagikan deviden kepada pemegang saham karena perusahaan mengalami kerugian tiga tahun berturut-turut. Hal tersebut akan berimbas kepada perusahaan dalam mendapatkan dana dan investor akan lebih mempertimbangkan lagi keputusannya untuk menanamkan modalnya. Apabila permasalahan yang terjadi di perusahaan tidak dapat diatasi dengan segera maka akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan dan bisa juga perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Intellectual Capital merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh perusahaan, karena perusahaan tidak hanya berfokus pada modal berwujud saja, tetapi harus mempunyai modal intelektual yang menjadi karakteristik perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia bisnis yang modern. Faktanya masih banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang belum mengungkapkan *intellectual capital* dalam pelaporan keuangannya.

Intellectual Capital dipandang sebagai pengetahuan yang digunakan dalam menciptakan kekayaan pada perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan di masa depan (memprediksi *Financial Distress*). *Intellectual Capital* juga dikenal sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Dengan meningkatnya tekanan dan tanggung jawab bisnis terhadap para investor dan karyawan menunjukkan bahwa pentingnya perhatian pada penciptaan nilai (*value creation*) sebagai suatu ukuran yang baru terhadap keberhasilan bisnis.

Teori *stakeholder* secara tidak langsung memaksa manajemen perusahaan untuk mengelola secara maksimal seluruh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan agar dapat menciptakan *value added* (nilai tambah) sekaligus mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

Demi kemajuan suatu perusahaan, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah kondisi kesehatan sebuah perusahaan, karena merupakan hasil dari interaksi kinerja manajemen dalam mengelola dana dengan kondisi lingkungan usaha perusahaan. Tujuan dari sebuah perusahaan tidak hanya sekedar mendapatkan keuntungan tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi lingkungannya, dan untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan perlu menerapkan strategi dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Aspek yang penting di dalam perusahaan dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan adalah kepemilikan saham. Di mana kepemilikan saham dapat berasal dari kepemilikan manajerial (*insider*), kepemilikan institusional (*outsider*). Teori keagenan memberikan pernyataan bahwa kepemilikan saham manajerial yaitu oleh direksi dapat mengurangi biaya keagenan sehingga akan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Demikian pula dengan Kepemilikan saham oleh dewan komisaris juga dapat menghindarkan perusahaan dari *financial distress*.

Kepemilikan institusional (*outsider*) juga dapat memperkecil adanya masalah keagenan, di mana kepemilikan saham yang besar di luar perusahaan dapat mengarahkan pada perubahan manajemen. Dengan demikian kepemilikan saham *outsider* dapat memainkan peran dalam menentukan status *financial distress* karena mereka (*outsider*) merupakan pihak yang menempatkan kekayaan mereka pada perusahaan sehingga mereka akan memberikan peran dalam menentukan perusahaan.

Faktor yang dapat juga mempengaruhi adanya kondisi *financial distress*, yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah ukuran dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Laba dapat dijadikan sebagai indikator oleh pihak investor untuk pengambilan keputusan apakah akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut atau tidak. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin kecil pula perusahaan mengalami *financial distress*. Pada umumnya setiap perusahaan akan selalu menjaga agar kinerjanya terlihat baik dimata para stakeholdernya. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada

berbagai kendala yang dapat menyebabkan penurunan kinerja bahkan akan terjadi kesulitan keuangan.

Mengingat pentingnya memprediksi financial distress sebagai sebuah peringatan awal, serta masih terbatasnya penelitian yang menggunakan *intellectual capital* dan kepemilikan saham sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel intervening didalamnya, maka menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) Periode 2014-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Kepemilikan Saham berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas?
5. Apakah Kepemilikan Saham berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas?
6. Apakah Profitabilitas mampu memediasi Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*?
7. Apakah Profitabilitas mampu memediasi Pengaruh kepemilikan saham terhadap *Financial Distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Ketujuh masalah tersebut dibahas dalam penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*;

2. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Saham terhadap *Financial Distress*;
3. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*;
4. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas;
5. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Profitabilitas;
6. Untuk membuktikan dan menganalisis Kemampuan Profitabilitas memediasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*;
7. Untuk membuktikan dan menganalisis Kemampuan Profitabilitas memediasi pengaruh Kepemilikan saham terhadap *Financial Distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Perusahaan
Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi dan ukuran perusahaan saat terjadi penurunan atau kebangkrutan perusahaan dan dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk mengetahui keterkaitan *intellectual capital*, kepemilikan saham terhadap perkembangan perusahaan di masa yang akan datang;
2. Bagi Universitas
Penelitian ini sebagai bahan studi ilmu pengetahuan mengenai *financial distress*, *intellectual capital*, kepemilikan saham dan Profitabilitas dan untuk menambah referensi bacaan khususnya bagi mahasiswa program studi akuntansi dan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya;
3. Bagi Penulis
Sebagai latihan dalam pengembangan teori yang diperoleh dalam perkuliahan yang diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi serta dalam pembuatan laporan tugas akhir ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana;
4. Bagi Penelitian lain
Dari hasil penelitian ini dapat memberikan sedikit pengetahuan dan sebagai referensi peneliti yang juga meneliti pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan saham, profitabilitas terhadap *financial distress*.